

Pemaafan Pasca Perceraian pada Perempuan Korban Perselingkuhan di Yogyakarta

Fira Afiah, Andhita Dyorita Khoiryasdien

Universitas Aisyiyah Yogyakarta

firaafiah11@gmail.com dyorita.kh@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Forgiveness is a change in the attitude of an individual who has been hurt so that he does not retaliate with the same action towards the person who has hurt him. This provides more peace in the heart. Forgiveness consists of three aspects which include Avoidance motivation, Revenge motivation and Benevolence motivation. Female victims of infidelity tend to feel negative emotions for longer than male victims. Therefore, to eliminate negative emotions that cause psychosomatic symptoms in the victim, forgiveness is necessary. Through forgiveness, the heart of a woman who is a victim of infidelity no longer bears the psychological pain resulting from the injustice she experienced. This research is qualitative research that describes forgiveness among women victims of infidelity after divorce. The subjects of this research were women who were cheated on and divorced and their nieces. The interview results from this research explained that the subjects had forgiven the perpetrator as evidenced by the absence of avoidance, desire for revenge and being able to empathize with the perpetrator. It was also found that forgiveness is influenced by several factors including emotional intelligence, the emergence of empathy, relationship quality, rumination, and personal factors. After forgiving the subject felt more at peace.

Keywords: *forgiveness, women, infidelity*

ABSTRAK

Pemaafan merupakan perubahan sikap individu yang telah disakiti agar tidak membalas dengan perbuatan yang sama terhadap orang yang telah menyakiti, hal ini lebih memberikan kedamaian di dalam hati. Pemaafan terdiri dari tiga aspek yang mencakup *Avoidance motivation*, *Revenge motivation* dan *Benevolence motivation*. Korban perempuan perselingkuhan cenderung merasakan emosi negatif yang lebih lama dibandingkan korban yang berjenis kelamin pria. Oleh karenanya untuk menghilangkan emosi negatif yang menyebabkan timbulnya psikosomatis terhadap korban, diperlukan adanya pemaafan. Melalui pemaafan, hati perempuan korban perselingkuhan tidak lagi menanggung derita psikologis akibat dari ketidakadilan yang dialaminya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan pasca perceraian. Subyek penelitian ini adalah perempuan yang diselingkuhi dan sudah bercerai serta keponakannya. Hasil Wawancara dari penelitian ini menjelaskan bahwa subyek telah memaafkan pelaku dibuktikan dengan tidak adanya penghindaran, keinginan balas dendam dan mampu berempati kepada pelaku. Ditemukan juga bahwa pemaafan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kecerdasan emosi, munculnya empati, kualitas hubungan, *rumination*, dan faktor personal. Setelah melakukan pemaafan subyek merasa lebih damai.

Kata kunci: pemaafan, perempuan, perselingkuhan

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu akad, yang bertujuan untuk menghalalkan hubungan serta memberi batasan atas hak dan kewajiban. Apabila ditinjau dari perspektif hukum, pernikahan merupakan bentuk dari akad yang suci antara pria dengan wanita, yang menjadi sebab sahnya status suami istri (Yusuf, 2020). Dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (pasal 1), pernikahan itu adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan mencakup pertimbangan sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, dimana sila yang pertama yaitu Ketuhanan yang maha Esa, maka pernikahan memiliki hubungan yang erat sekali dengan agama/kerohanian, sehingga pernikahan bukan hanya mempunyai unsur lahir dan jasmani, tetapi adanya unsur batin serta rohani yang berperan penting. (Hukum Online, 2024)

Perceraian merupakan berakhirnya ikatan pernikahan, dapat disebabkan oleh sikap suami ataupun sikap istri. Pasangan suami istri yang tidak lagi cocok untuk melanjutkan rumah tangganya dan sepakat untuk bercerai, tidak hanya memberikan dampak yang negatif terhadap anak-anak, tapi juga mantan suami atau istri serta terhadap masyarakat (Darmawati, 2017). Berdasarkan laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada 2022. Meningkat sebesar 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 bahkan mencapai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir. Mayoritas kasus perceraian di dalam negeri pada tahun 2022 merupakan cerai gugat, dimana perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri yang telah diputus oleh Pengadilan. Dengan Jumlah sebanyak 388.358 kasus atau 75,21% dari total kasus perceraian tanah air pada tahun 2021. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama terdapat sejumlah penyebab dari perceraian. Salah satunya ialah perselingkuhan.

Perselingkuhan yang terjadi berpengaruh terhadap depresi dan kesehatan mental seseorang yang menjadi korban (Cano & Leary, 2014). Perselingkuhan adalah salah satu peristiwa menyedihkan dan memberikan efek merusak serta menjadi salah satu masalah yang paling sulit untuk ditangani dalam proses terapi (Shrout & Weigel, 2018). Pasangan yang terluka karena merasa terkianati sering mengalami beragam emosi negatif seperti marah, kecewa, ragu, bahkan dikaitkan dengan beberapa gejala depresi dan gejala pasca trauma (Azhar, 2018; Robustelli, 2015).

Cano dan Leary (2014) menjelaskan bahwa perselingkuhan yang terjadi dapat memicu gejala depresi serta gangguan kecemasan pada individu yang menjadi korban perselingkuhan. Individu yang menjadi korban perselingkuhan, terutama wanita, mengalami perasaan pengkhianatan, penghinaan, dan rasa malu sehingga membutuhkan intervensi klinis. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Chi, Tang, Worthington, Chan, Lam, & Lin (2019) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah korban mengetahui pasangannya

berselingkuh, korban biasanya mengalami emosi negatif yang kuat, seperti rasa malu, marah, depresi, kecemasan, ketidakberdayaan, perasaan diabaikan, dan ruminasi.

Menurut Rizkyta dan Fardana (2017) korban berjenis kelamin wanita cenderung merasakan emosi negatif yang lebih lama dibandingkan korban yang berjenis kelamin pria. Oleh karenanya untuk menghilangkan emosi negatif yang menyebabkan timbulnya psikosomatis terhadap korban, diperlukan adanya pemaafan. Melalui pemaafan, hati perempuan korban perselingkuhan tidak lagi menanggung derita psikologis akibat dari ketidakadilan yang dialaminya. Memaafkan merupakan perubahan sikap individu yang telah disakiti agar tidak membalas dengan perbuatan yang sama terhadap orang yang telah menyakiti, hal ini lebih memberikan kedamaian di dalam hati (Nur, 2019). Pemaafan merupakan salah satu cara dalam penyelesaian konflik, karena *forgiveness* dapat dianggap sebagai model penyelesaian yang bersifat *fundamental*, dan didukung oleh budaya lokal masyarakat (Ali, 2014).

Melihat fenomena yang ada penulis tertarik untuk melihat lebih jauh tentang pemaafan (*forgiveness*) setelah perceraian pada perempuan korban perselingkuhan, dengan rentang usia 21 hingga 55 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa. Menurut Hurlock (2023) fisik dan psikologis dalam rentang usia tersebut telah mencapai kematangan. Berdasarkan fenomena yang ada penelitian ini diharapkan dapat melihat pemaafan (*forgiveness*) setelah perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan.

Peneliti melakukan wawancara terhadap seorang perempuan yang telah bercerai karena perselingkuhan yang dilakukan pihak pria. Wawancara pendahuluan dilakukan pada tanggal 14 Desember 2023 terhadap subjek penelitian yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) Inisial EC, subjek mengatakan bahwa rumah tangganya mulai memanas pada usia 7 tahun pernikahan, dimana suaminya melakukan perselingkuhan sebanyak 2 kali disertai dengan KDRT hingga memutuskan untuk bercerai pada tahun ke 10 semenjak pernikahan. EC mengaku saat ini telah memaafkan sang mantan suami atas apa yang telah dilakukannya, meskipun begitu EC mengalami ketakutan untuk menikah lagi atau merasakan emosi negatif yang berkepanjangan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizkyta & Fardana, 2017).

Peneliti juga melakukan wawancara pada wanita berinisial RA, RA adalah seorang wanita berumur 29 tahun dengan latar pendidikan terakhir SMP. RA berprofesi sebagai *freelancer*, telah berstatus sebagai *single mom* sejak tahun 2022 dan mengurus anak berumur 6 tahun dengan disabilitas tuna wicara. RA bercerai dengan mantan suaminya ketika pernikahan telah mencapai usia 4 tahun disebabkan mantan suami sering melakukan perselingkuhan berulang kali dan tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga. RA mengaku telah memaafkan mantan suaminya sehingga hidupnya terasa lebih damai, berkat pemaafan yang dilakukannya dirinya dapat melanjutkan hidup dan menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain walaupun belum sampai tahap pernikahan.

Menurut McCullough (dalam Shabrina E, Hasnawati, Fadhillah, 2019), terdapat tiga aspek *forgiveness* yaitu : *Avoidance motivation*, seseorang dalam fase ini akan mengalami penurunan keinginan untuk menghindari serta menjaga jarak dengan pelaku atau orang yang menyakiti. Korban akan membuang keinginan untuk menjaga jarak dengan orang yang menyakitinya. kemudian *Revenge motivation*, ditunjukkan dengan menurunnya keinginan untuk membalaskan rasa sakit terhadap seseorang serta menurunnya keinginan untuk membalas dendam. Korban akan membuang keinginannya untuk membalas perbuatan yang telah dilakukan, selain rendah motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang menyakiti, selanjutnya adalah *Benevolence motivation*, ditunjukkan dengan meningkatnya keinginan untuk memiliki hubungan yang baik dengan seseorang yang menyakiti. Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggaran termasuk tindakan berbahaya, berkeinginan merasa damai dan melihat *wellbeing* orang yang menyakitinya.

Kesediaan untuk memaafkan kesalahan pasangan telah diteliti memiliki manfaat untuk kesehatan fisik, kesehatan psikologis dan kesehatan relasional (Akhtar & Barlow, 2018). Pemaafan pada pasangan dikaitkan dengan adanya resolusi konflik yang lebih baik. (Bell, Kamble, & Fincham, 2018), meningkatkan kepuasan hidup untuk setiap individu (Roberts, Jaurequi, Kimmes, & Selice, 2021). Pemaafan pada umumnya melibatkan penurunan perasaan negatif dan peningkatan perasaan positif terhadap orang yang telah melakukan kesalahan (Nashori, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdesain penelitian kualitatif dan menggunakan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus didefinisikan sebagai fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas, walau batas fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Pendekatan studi kasus membuat diperolehnya pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang di angkat. Tipenya adalah studi kasus intrinsik yang dilakukan karena ketertarikan dan kepedulian pada kasus khusus dan untuk memahami secara utuh kasus yang ada tanpa bertujuan menghasilkan konsep dan tanpa upaya untuk menggeneralisasikannya (Poerwandari, 2005). merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. penelitian kualitatif merupakan dengan metode untuk mencari tahu dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Adiputra I. dkk, 2021). sedangkan deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2013).

Variabel Kualitatif terdapat variabel yang tidak bisa dikodifikasikan. Nilai variabel kualitatif bukan berupa angka, tetapi bentuk kategori *mutually exclusive* (Suyanto B,2010). Berdasarkan Judul “Proses pemaafan setelah perceraian pada perempuan korban perselingkuhan di Yogyakarta.” Variabel Kualitatif penelitian ini adalah proses pemaafan. Penelitian kuantitatif memandang bahwa tingkah laku

manusia merupakan realitas sosial yang dapat diramal, objektif dan dapat diukur (Yusuf, 2017). Menurut Moleong (dalam Herdiansyah, 2012) bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Subjek yang terlibat pada penelitian ini merupakan seorang perempuan korban perselingkuhan dalam ikatan pernikahan yang kini berstatus sebagai *single parent* dari anak berkebutuhan khusus dan keponakan sekaligus saksi di pengadilan pada saat proses perceraian berlangsung dari subjek penelitian ini. partisipan menyetujui untuk dilakukannya penelitian, dan menyatakan kesediaannya. selanjutnya peneliti dan partisipan membuat janji pertemuan untuk melakukan wawancara di tempat yang telah disepakati. peneliti dapat dengan mudah menghubungi subjek maupun keponakan subjek sebagai *signifikan other*. Sebelum dilakukannya wawancara peneliti meminta izin kepada partisipan untuk merekam hasil wawancara menggunakan media *handphone* yaitu rekam suara. Wawancara subjek dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024 dari jam 19.15 - 20.31 WIB di rumah peneliti. Kemudian, wawancara kembali dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2024 dari jam 10.07 - 10.30 WIB di tempat yang sama.

Setelah pelaksanaan wawancara, peneliti membawa rekaman dan catatan yang diperoleh untuk diproses lebih lanjut. Rekaman tersebut akan ditranskripsikan secara verbatim dan kemudian dianalisis dengan pemberian kode, yang dikenal sebagai *coding*, berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Proses pemberian kode ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah tahap *coding* selesai, peneliti akan melakukan analisis mendalam dan membahas hasil temuan untuk akhirnya menarik kesimpulan mengenai proses pemaafan yang dialami oleh wanita yang menjadi korban perselingkuhan dalam dunia pernikahan.

B. Prosedur Pengolahan Data

Pengambilan data dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara peneliti dan partisipan mengenai waktu dan lokasi yang ditentukan. Proses pengambilan data dilakukan secara individu, di mana setiap partisipan diwawancarai satu per satu. Sebelum memulai proses penelitian, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada partisipan. Peneliti juga meminta izin secara resmi untuk merekam wawancara sebagai bagian dari prosedur penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dari seluruh partisipan, wawancara dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Tabel 1. Jadwal Pengambilan Data

No.	Subjek	Hari/Tanggal	Pukul	Tempat
1.	Mba A	Rabu, 10 Januari 2024	19.15 - 20.31 WIB	Yogyakarta (Rumah peneliti)
2.	Mba A	Sabtu, 17 Agustus 2024	10.07 - 10.30 WIB	Yogyakarta (Rumah peneliti)
3.	Saudari W	Selasa, 20 Agustus 2024	16.23 - 17.00 WIB	Yogyakarta (Rumah peneliti)

C. Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Subjek

a. Aspek *Avoidance motivation*

Avoidance Motivation merupakan aspek dimana terjadi penurunan keinginan untuk menghindari dan menjaga jarak dengan pelaku yang menyakiti. Individu tidak lagi merasa risih dan menjauh dari pelaku (Worthington & Wade 2022). Berdasarkan wawancara, didapatkan temuan sebagai berikut

Tabel 2. Hasil Wawancara Aspek *Avoidance Motivation*

Kode	Kata kunci
W1/S1/B.1184-1198	Berusaha menghindari mantan suami karena mengganggu
W1/S1/B. 1271-1270	Menghindar karena takut anaknya tertular perilaku buruk
W1/S1/B.1107-1108	Sudah tidak memiliki niat menghindar
W1/S1/B. 1315 - 1319	Tidak menolak bertemu dan mengobrol dengan mantan suami
W1/S1/B.1333- 1336	Tidak berniat menjaga jarak dan memandangi mantan suami seperti biasa
Subjek awalnya berusaha untuk menghindari mantan suami karena selalu mengganggu dan takut perilaku tersebut akan berpengaruh pada anaknya. Namun semakin lama ia mampu untuk bertemu dan mengobrol dengan mantan suami secara normal dan biasa	

Kesimpulan:

Berdasarkan data tersebut, subjek tidak berusaha untuk menghindari pelaku lagi mampu untuk bertemu dan berkomunikasi tanpa merasa terganggu dan merasa biasa saja

b. Aspek *Revenge motivation*

Aspek *Revenge Motivation* adalah keadaan pemaafan dimana terjadi penurunan keinginan untuk membalas dendam kepada pelaku, serta menurunnya keinginan untuk membalas rasa sakit yang telah dialami oleh individu (Worthington & Wade 2022).

Tabel 3. Hasil Wawancara Aspek *Revenge Motivation*

Kode	Kata kunci
W1/S1/B.1124-1226	Masih merasa dendam pada suami
W1/S1/B.1348-1361	Tidak terima anak bermain dengan mantan suami karena tidak pernah memberi nafkah
W1/S1/B.1397-1403	Ingin mempermalukan mantan suami di depan ibunya
W1/S1/B.1437-1444	Berniat balas dendam karena diselingkuhi dengan keinginan menjadi LC
W1/S1/B.1459-1467	Mencoba membalas dendam lewat berkomunikasi dengan mantan
W1/S1/B. 1429	Sudah tidak menaruh dendam pada mantan suami
Subjek merasa dendam pada suami karena beberapa hal yaitu berselingkuh dan tidak bertanggung jawab dan ingin membalasnya namun ia sekarang sudah tidak menyimpan dendam	

Kesimpulan :

Berdasarkan data tersebut, subjek menaruh dendam pada mantan suami di awal disebabkan tidak pernah memberi nafkah pada anak, beberapa kali subjek juga berusaha membalas dendam pada mantan suami dengan berbagai cara seperti menjadi LC atau berkomunikasi dengan mantan. Namun saat ini subjek mampu menerima keadaannya dan tidak menaruh dendam pada mantan suami.

c. Aspek *Benevolence motivation*

Keinginan untuk berhubungan baik dengan pelaku, memiliki niat baik untuk berdamai dengan pelaku meski pelanggarannya adalah hal yang berbahaya atau keterlaluhan (Worthington & Wade 2022).

Tabel 4. Hasil Wawancara Aspek Aspek *Benevolence Motivation*

Kode	Kata kunci
W1/S1/B. 15-1519	Berusaha berhubungan baik walau masih sering tersulut emosi karena mantan suami kurang berempati
W1/S1/B. 1522-1539	Berusaha menjaga hubungan dengan suami karena anak
Subjek berusaha berhubungan baik dengan mantan suami walau sering tersulut emosi karena suami yang kurang berempati, selain	

itu subjek juga menjaga hubungan untuk anak

Kesimpulan :

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa subjek menjaga hubungan dengan pelaku disebabkan karena anak. anak subjek yang menginjak masa kanak-kanak sering merindukan sosok ayahnya. Oleh karena itu subjek berusaha untuk tetap terhubung dengan sang ayah supaya hak anak tetap tercukupi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

- a. Kecerdasan emosi

Tabel 5. Hasil Wawancara Aspek Kecerdasan Emosi

Kode	Kata kunci
W1/S1/B. 1590	Mudah merasa marah dengan lingkungan
W1/S1/B.1704-1709	Marah pada anaknya yang tidak mau makan
W1/S1/B.1710	Tidak bisa berpikir jernih karena terbawa emosi
W1/S1/B. 1727	Kondisi Emosi yang sudah stabil

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa subjek mengalami ketidakstabilan emosi dikarenakan perselingkuhan yang dialami yang menyebabkan subjek mudah marah dan tidak bisa berpikir secara jelas, namun saat ini subjek sudah mampu untuk mengontrol emosinya serta mampu melihat diri dan lingkungan secara obyektif

- b. Respons pelaku

Tabel 6. Hasil Wawancara Faktor Pelaku

Kode	Kata kunci
W1/S1/B. 1063-1068	Pelaku tidak menunjukkan penyesalan sesungguhnya
W1/S1/B.1739-1744	Meminta maaf dengan cara <i>gaslighting</i>

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa respons dari pelaku atau mantan suami dari subjek adalah dengan meminta maaf secara *gaslighting*. Selain itu pelaku juga nampak tidak menyesal dengan sungguh-sungguh dimana pelaku masih sering pergi ke tempat kerjanya yang dulu dan masih sering berselingkuh

c. Munculnya empati

Tabel 7. Hasil Wawancara Faktor Empati

Kode	Kata kunci
W1/S1/B. 1767-1769	Merasa kasihan pada mantan suami

Berdasarkan data di atas diketahui bahwasanya subjek memiliki empati kepada pelaku dimana subjek merasa kasihan pada pelaku karena kehilangan dan perlu memikirkan apa pun sendiri saat ini.

d. Kualitas hubungan

Tabel 8. Hasil Wawancara Faktor Kualitas Hubungan

Kode	Kata kunci
W1/S1/B.1092-1095	Suami Meminta Rujuk
W1/S1/B. 1522-1539	Hubungan terjalin karena anak
W1/S1/B.1822-1824	Berkomunikasi hanya menyangkut masalah anak

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa hubungan subjek dan pelaku dilandasi karena anak. subjek hanya berkomunikasi dengan pelaku ketika butuh nafkah untuk anak ataupun untuk menjemput anak bersekolah

e. *Rumination*

Tabel 9. Hasil Wawancara Faktor Ruminasi

Kode	Kata kunci
W1/S1/B.1886-1890	Masih sering mengingat rasa sakit
W1/S1/B.570-571	Menerima bahwa selingkuh adalah watak suami

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa subjek masih sering mengingat rasa sakit yang telah lalu. Walau mungkin sudah menerima tapi tidak bisa melupakan rasa sakitnya. Ia juga dapat memaafkan mantan suami karena menerima bahwa selingkuh adalah tabiat mantan suami

f. Faktor personal

Tabel 10. Hasil Wawancara Faktor Personal

Kode	Kata kunci
W1/S1/B.1938	Merasa malu dengan status sebagai janda

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa subjek merasa malu menyandang status sebagai janda. Ia takut sering dikucilkan dan digunjingkan oleh tetangga tetangganya.

2. *Significant other*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap *significant other* yang merupakan keponakan subjek. Maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Wawancara *Significant Other*

Kode	Kata kunci
W1/S2/B.13-24	SO mengatakan bahwa mantan suami subjek berselingkuh 2 kali
W1/S2/B.27-30	SO kurang mengetahui kronologi perselingkuhan pertama mantan suami subyek
W1/S2/B.34-36	SO mengatakan bahwa mantan suami subyek sering mabuk-mabukan
W1/S2/B.52	SO mengatakan bahwa subjek berpacaran sejak SMP
W1/S2/B.55-56	SO mengatakan subyek bercerai 2 tahun lalu
W1/S2/B.70-71	SO mengatakan bahwa suami subyek adalah orang yang malas
W1/S2//B.96-104	SO mengatakan mantan suami subyek tidak memenuhi perannya sebagai ayah
W1/S2/B.114-117	SO mengatakan mantan suami subyek sering berjualan obat terlarang dan minuman keras
W1/S2/B.134-135	SO mengatakan mantan suami subyek bekerja di tempat hiburan malam
W1/S2/B.142-144	SO mengatakan bahwa putra subyek benar mengalami disabilitas

Berdasarkan data yang diambil dari *significant other* diketahui bahwa informasi yang diberikan oleh subyek dapat diketahui kebenarannya. Dan dengan data yang diberikan *Significant other* diketahui bahwa data tersebut valid. Karena *significant other* memberikan informasi sesuai pengamatannya secara langsung

Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan diketahui bahwa subyek sudah melakukan pemaafan terhadap mantan suami. Ia tidak berusaha untuk menghindari mantan suami dan bersedia berkomunikasi secara normal. Subyek juga sudah tidak menyimpan dendam pada mantan suami serta tetap berusaha menjaga hubungan baik dengan pertimbangan anak

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan subyek mau memaafkan diantaranya adalah kecerdasan emosi, subyek mampu mengolah emosi dan tidak terlarut dalam kesedihan dan dendam ia mampu memaafkan peristiwa yang telah lalu bahkan mampu bercanda dan menertawai diri sendiri

Dalam penelitian ini didapatkan juga bahwa subyek mampu memaafkan pelaku meski pelaku menunjukkan respons yang buruk. Seperti tidak menunjukkan penyesalan, mengulangi kesalahan dan meminta maaf dengan cara *gaslighting*. selain itu subyek juga mampu berempati pada pelaku dengan memikirkan betapa malangnya nasibnya saat ini karena harus menghadapi setiap kondisi sendirian.

Hubungan antara subyek dan pelaku juga dilandasi akan anak. subyek menyadari bahwa anaknya menginginkan dan rindu terhadap ayahnya sehingga membolehkan pelaku bertemu anaknya walaupun pelaku tidak bertanggung jawab baik sebelum dan sesudah bercerai

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pemaafan adalah perenungan (*ruminasi*) bahwa kadang ketika ia mengingat rasa sakit yang telah lalu. Salah satu hal yang membuat ia bisa menerima keadaan dan memaafkan pelaku juga adalah karena menyadari pelaku tidak bisa berubah, suami akan terus berselingkuh ini menyebabkan subyek tidak mempermasalahkan masa lalu.

Selanjutnya adalah faktor personal. Subyek merasa malu dengan statusnya sebagai janda. Subyek juga bukan seorang yang mudah merasa gelisah ataupun penyendiri. ia tidak mempermasalahkan bagaimana orang lain melihat dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan aspek pemaafan dan faktor apa saja yang ada pada korban perselingkuhan pasca perceraian. Diantaranya sebagai berikut :

- a. Subyek sudah memaafkan mantan suami yang telah mencurangnya ditunjukkan dengan tidak adanya motivasi untuk menghindar, membalas dendam, serta mampu berempati pada berempati dan berhubungan
- b. Beberapa faktor yang menyebabkan pemaafan diantaranya adalah kecerdasan emosi, munculnya empati, kualitas hubungan, ruminasi, dan faktor personal.
- c. Respons pelaku yang buruk tidak membuat subyek tetap menyimpan rasa benci. subyek mampu memaafkan pelaku walau pelaku tidak benar-benar menyesali perbuatan dan pernah melakukan *gaslight* terhadap subyek
- d. Anak menjadi alasan terkuat subyek masih mau berhubungan dan berkomunikasi dengan mantan suami. Subyek dan mantan suami bisanya bergantian menjemput anak mereka

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan tentang “Pemaafan pasca perceraian pada perempuan korban perselingkuhan di Yogyakarta”. Maka peneliti memberikan beberapa saran yang nantinya akan digunakan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama

- a. Bagi masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti memberikan saran kepada masyarakat untuk peduli dan memberikan dukungan kepada wanita korban perselingkuhan. Dukungan dapat dilakukan dengan memandang tidak memandang rendah korban perselingkuhan dan memberikan dukungan emosional bagi korban

b. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dibidang yang sama, dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan atau acuan dengan metode atau variabel yang berbeda. Mengkaji lebih dalam tentang permasalahan ini dan memperkaya kajian mengenai pemaafan pada perempuan korban perselingkuhan, peneliti menyarankan peneliti selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra I, Ni Wayan T, Ni putu W, Seri A, Victor, Indah, Ahmad, Radeny, Rosmaulim, Putu, Baiq, Sanya, Andi , Efendy, Suryana (2021), Metodologi Penelitian Kesehatan Denpasar :Yayasan Kita Menulis
- Afifah Fatimah N (2018) Hubungan antara pemaafan dengan kebahagiaan pada remaja yang tinggal di panti asuhan Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta
- Apostoulou, M., & Demosthenous, A. (2020). Why People Forgive Their Intimate Partner's Infidelity: a Taxonomy of Reasons. *Adaptive Human Behavior and Physiology*.
- CEMPAKA, Ajeng Lintang (2015) Faktor-faktor yang memengaruhi forgiveness dalam pernikahan di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur.. Skripsi
- DARMAWATI, (2017) Perceraian dalam perspektif sosiologi. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, , 11.1: 64-78.
- DEVIANA, Rischa. (2021) Pemaafan pada Perempuan Korban Perselingkuhan dalam Hubungan Perkawinan.. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*. Vol 6 (2) 104-114. <https://doi.org/10.20961/jip.v6i2.55791>
- Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2015). *Forgiveness therapy: An empirical guide of resolving anger and restoring hope*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Fitriani, F., & Hafnidar, H. (2022). Proses Pemaafan Remaja dari Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10426>
- Fitriani, F., & Hafnidar, H. (2023). Proses Pemaafan Remaja dari Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.29103/jpt.v5i1.10426>
- Guitar, A. E., Geher, G., Kruger, D. J., Garcia, J. R., Fisher, M. L., & Fitzgerald, C. J. (2017). Defining and distinguishing sexual and emotional infidelity. *Current Psychology*, 36(3), 434–446. <https://doi.org/10.1007/s12144-016-9432-4>
<https://ifstudies.org/blog/who-cheats-more-the-demographics-of-cheatinginamerica>

- Hurlock, Elisabet B. (2023). Psikologi perkembangan. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Kaleta, K., Mróz, J. Perbedaan Gender dalam Pengampunan dan Korelasi Afektifnya. *J Relig Kesehatan* 61 , 2819–2837 (2022).
- Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan psikologi tentang pemaafan. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1-26.
- Khoiryasdien, A., D., ; SOEPARNO, Koentjoro. Pengaruh terapi pemaafan la-tahzan dalam meningkatkan penerimaan diri istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*. <https://doi.org/10.20885/intrvensipsikologi.vol7.iss1.art2>, 2015
- MIHALACHE, Gabriela. Transformative Forgiveness. *The Lived Experience of Forgiveness: Phenomenological and Psychological Perspectives*, 2023, 43.
- Nagurney, A., & Thornton. (2011). What is infidelity? perceptions based on biological sex and personality. *Psychology Research and Behavior Management*, 4, 51–58. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S16876>
- Perel, E. (2017). The state of affairs: Rethinking infidelity-A book for anyone who has ever loved. Hachette.Reasons for divorce and recollections of premarital intervention: Implications for improving relationship education. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 2(2), 131–145. <https://doi.org/10.1037/a0032025>
- RESTYA, LISTI FEBRIANA. (2023) *PEMAAFAN ISTRI PADA SUAMI YANG BERSELINGKUH DI KOTA BANDAR LAMPUNG*. Diss. UIN Raden Intan Lampung,.
- Shrout, M. R., & Weigel, D. J. (2017). Infidelity's aftermath: Appraisals, mental health, and health-compromising behaviors following a partner's infidelity. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(8), 1067–1091
- SIBURIAN, Bernhardt. (2019) Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perceraian Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri Balige Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, , 1.1: 31-39.
- Sugiyono, (2013) Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D, Bandung : Penerbit Alfabeta
- SUSILAWATI, Heny (2022) Pengampunan Dalam Pernikahan: Sistemik Literatur Review. *Jurnal Sosial dan Sains*, , 2.3: 426-432.
- Whitty, L. L., M. Tand Quigley. (2008). Emotional and sexual infidelity offline and in cyberspace. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(4), 461–468. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2008.00088.x>